



Studi Etnomatematika: Makna Simbolik dan Konsep Matematika pada Rumah Adat Hamanas Malaka

Sefrinus Kehi¹, Aloisius Loka Son^{2*}, Justin Eduardo Simarmata³

^{1,2,3}Universitas Timor

*alouisiuslokason@unimor.ac.id

Submitted : 11-09-2022

Revised: 19-11-2022

Accepted: 29-11-2022

Published: 20-12-2022

ABSTRAK

Etnomatematika merupakan irisan antara matematika dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keunikan budaya suatu daerah tertentu berpotensi adanya makna simbolik serta konsep atau pola matematika di dalamnya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui makna simbolik serta konsep matematika yang terdapat pada rumah adat Hamanas Malaka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang dilaksanakan di Desa Badarai, Kecamatan Wewiku-Malaka pada bulan April-Mei 2022. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Instrumen penelitian berupa peneliti, observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik yang ditemukan pada rumah adat Hamanas adalah berakhirnya perjalanan pelayaran, penghormatan, kesatuan berbagai tingkatan, relasi vertikal antara manusia dengan wujud tertinggi, kelapangan atau ketulusan hati, karunia dari leluhur, keseimbangan, kesetaraan dan harmonisasi. Sedangkan Konsep matematika yang ditemukan dalam rumah adat Hamanas yaitu bangun datar, bangun ruang, kosep membilang, dan konsep jarak.

Kata Kunci: etnomatematika; konsep matematika; makna simbolik; rumah adat

ABSTRACT

Ethnomathematics is a wedge between mathematics and culture. This shows that the cultural uniqueness of a particular area has the potential to have symbolic meanings and mathematical concepts or patterns in it. Therefore, this study was conducted to determine the symbolic meaning and mathematical concepts contained in the Hamanas Malaka traditional house. This research is qualitative research with an ethnographic approach, carried out in Badarai Village, Wewiku-Malaka District in April-May 2022. The subjects in this research were 5 people. Research instruments in the form of researchers, observations, and interviews. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the symbolic meanings found in the Hamanas traditional house are the end of the voyage, respect, unity of various levels, vertical relations between humans with the highest form, spaciousness or sincerity, gifts from ancestors, balance, equality, and harmonization. While the mathematical concepts found in the Hamanas traditional house are plane figure, solid figure, counting concept, and distance concept.

Keywords: *ethnomathematics; mathematical concept; symbolic meanings; traditional house*

PENDAHULUAN

Matematika mempunyai peran yang penting dalam berbagai bidang ilmu. Djara *et al.*, (2021) mengatakan bahwa matematika merupakan alat dan ilmu pendukung bagi cabang ilmu lainnya untuk mendapatkan solusi dari berbagai permasalahan yang timbul. Selain itu matematika juga sangat berguna dalam kaitannya dengan aktivitas kehidupan

sehari-hari, misalnya dapat berhitung, memperkirakan isi dan berat, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menafsirkan data (Rohmah, Septian & Inayah, 2021). Aktivitas manusia di suatu daerah memiliki karakteristiknya sehingga dapat dibedakan dengan aktivitas manusia pada daerah lainnya. Perbedaan inilah yang menggambarkan keunikan suatu budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam budaya masyarakat terkandung ilmu matematika. Matematika dan budaya merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari (Rosita, 2019).

Budaya merupakan kesatuan yang utuh/menyeluruh yang berlaku dalam masyarakat. Matematika sebagai bentuk budaya, sebenarnya telah terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Wondo *et al.* (2020) mengatakan bahwa matematika merupakan suatu bentuk budaya. Matematika sebagai bentuk budaya sebenarnya telah melekat dalam aspek kehidupan masyarakat secara utuh atau menyeluruh di manapun mereka berada. Jembatan atau irisan antara matematika dan budaya disebut etnomatematika (Mar, 2021; Putri, 2017; Rahmawati, 2019; Sulistyani, 2019).

Sarwoedi *et al.* (2018) mendefinisikan etnomatematika sebagai suatu cara yang digunakan untuk mempelajari matematika dengan melibatkan aktivitas atau budaya daerah sekitar, sehingga memudahkan seseorang untuk memahami matematika. Lebih lanjut Indriyani (2018) mendefinisikan etnomatematika sebagai cara khusus yang digunakan oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas yang terkandung ilmu matematika. Tanpa disadari masyarakat telah melakukan berbagai aktivitas dengan menggunakan konsep dasar dan ide-ide matematika (Rahmawati & Muchlian, 2019; Septian & Rahayu, 2022). Beberapa aktivitas masyarakat yang mengandung ide-ide matematis seperti aktivitas berhitung dengan menyebutkan suatu bilangan, aktivitas mengukur, kesenian, permainan, aktivitas jual beli, arsitektur bangunan dan lain sebagainya.

Salah satu bangunan arsitektur tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tertentu adalah rumah adat. Rumah adat merupakan bangunan tradisional dimiliki oleh suku-suku tertentu yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Rumah adat juga merupakan tempat perlindungan dan penyelenggaraan adat istiadat, serta tempat menyimpan benda kuno peninggalan leluhur. Menurut Lede & Dapa (2021) tujuan rumah adat adalah sebagai tempat menyimpan semua barang-barang sakral termasuk manusia yang mendiami rumah adat untuk melakukan kegiatan adat dan aktifitas lainnya. Dalam hal ini, rumah adat suatu suku melambangkan sebuah kebudayaan. Rosita (2019) mengatakan bahwa rumah adat merupakan bangunan yang melambangkan sebuah kebudayaan masyarakat di suatu daerah. Rumah adat menjadi salah satu bentuk representasi budaya suatu kelompok masyarakat pada daerah tertentu. Hingga saat ini masih banyak suku di Indonesia yang tetap mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya agar tidak tergeser oleh budaya modernisasi.

Kabupaten Malaka merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki beragam kebudayaan daerah yang khas sehingga menjadikannya berbeda dari daerah lainnya. Salah satu kekhasan yang menarik dari kebudayaan di Malaka adalah rumah adat yang berbentuk Panggung. Salah satunya adalah rumah adat Hamanas yang terletak di Desa Badarai Kecamatan Wewiku. Dalam pembangunan rumah adat Hamanas masih bersifat tradisionial yakni menggunakan bahan dari alam. Proses

pembangunannya tanpa menggunakan paku melainkan menggunakan tali dari pohon gawang.

Keunikan rumah adat Hamanas Malaka ini merupakan alasan untuk melakukan penelitian etnomatematika ini. Banyak peneliti terdahulu yang meneliti tentang etnomatematika disuatu daerah tertentu diantaranya adalah penelitian oleh Funan & Mamoh (2019) yang meneliti tentang konsep matematika pada uem le'u. Dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat titik, garis, sudut, bangun datar dan bangun ruang dalam uem le'u tersebut. Penelitian Mar *et al.* (2021) konsep matematika dalam uim re'u Manunis Ka'umnais. Dalam penelitiannya menemukan konsep-konsep geometri seperti titik, garis, bangun datar, bangun ruang, kesebangunan, dan transformasi geometri (refleksi). Penelitian Loviana *et al.* (2020) menyatakan bahwa kain tapis dan rumah adat yang ada di Provinsi Lampung telah menggunakan konsep matematika seperti konsep bangun datar. Penelitian Wondo *et al.* (2020) menunjukkan adanya bentuk geometri pada bangunan rumah adat suku Lio Desa Wolokoli yaitu antara garis, sudut, persegi, persegi panjang, segitiga, trapesium, jajar genjang, segitiga segi enam, balok, tabung, dan prisma segitiga.

Adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain ditinjau dari perbedaan rumah adat milik suku tertentu. Selain itu, pada penelitian ini tidak sebatas mengeksplor konsep matematika yang terdapat pada suatu rumah adat, tetapi mengeksplor juga makna simbolik yang terdapat pada satu kesatuan artefak rumah adat Hamanas Malaka. Atas dasar alasan inilah dilakukan penelitian ini untuk mengetahui makna simbolik serta konsep matematika yang terapat pada rumah adat Hamanas Malaka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di rumah adat Hamanas Malaka pada bulan April-Mei 2022. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen kunci, pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang antara lain 1 orang ketua adat (*fukun*), 1 orang penjaga rumah adat (*ferik*), 2 orang tukang (ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan rumah adat), dan 1 orang masyarakat dalam suku Hamanas. Ke-5 orang ini merepresentasi seluruh masyarakat suku Hamanas Malaka yang berpotensi memberikan informasi yang akurat untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Prosedur penelitiannya menggunakan tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan data. Pada tahap persiapan ini peneliti merancang instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, serta melakukan observasi awal ke lokasi penelitian untuk memastikan adanya potensi konsep matematika yang dapat dieksplor. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga instrumen ini saling mendukung untuk mengumpulkan data tentang makna simbolik serta konsep matematika apa saja yang terdapat pada rumah adat Hamanas. Sedangkan pada tahap pengolahan data, peneliti menganalisis dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Wondo *et al.*, 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah-milah data, data yang tidak dibutuhkan dapat disingkirkan. Data yang diperlukan

dapat diolah/disajikan sehingga diperoleh gambaran secara umum untuk menjawab tujuan penelitian ini. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan verifikasi data telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan. Urutannya disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini.

Makna Simbolik Pada Serangkaian Artefak Rumah Adat Hamanas Malaka

Berdasarkan hasil penelitian pada bentuk rumah adat Hamanas dan beberapa artefak di dalamnya, terdapat makna simbolik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Makna Simbolik Pada Serangkaian Artefak Rumah Adat Hamanas

Bentuk/Benda	Foto	Makna Simbolik	Bentuk/Benda	Foto	Makna Simbolik
1. Atap		Bentuk atap menyerupai perahu tertutup melambangkan sebagai tanda perjalanan pelayaran telah berakhir.	6. Tebok		Melambangkan kelapangan hati/ketulusan hati dalam pelayanan makanan.
2. Loteng		Melambangkan bentuk penghormatan.	7. Lolo		Melambangkan suatu karunia yang baik dari leluhur kepada manusia yang masih hidup melalui air.
3. Bale-bale		Makna kesatuan antara berbagai tingkatan (strata) dalam suku.	8. Tungku		Melambangkan keseimbangan, kesetaraan, dan harmonisasi dalam mencapai tujuan (<i>fo moris ba malu</i>)
4. Pintu		Sebagai wujud penghormatan terhadap para leluhur (<i>matebian</i>).	9. Tanasak		Menyimbolkan penghormatan
5. Tiang induk		Melambangkan relasi vertikal antara manusia yang masih hidup dengan "wujud tertinggi".			

Tabel 1 menunjukkan bahwa makna simbolik dalam serangkaian artefak rumah adat Hamanas Malaka adalah 1). Berakhirnya perjalanan pelayaran, 2,4,9). Penghormatan, 3). Kesatuan berbagai tingkatan, 5). Relasi vertikal antara manusia dengan wujud tertinggi, 6) Kelapangan atau ketulusan hati, 7). Karunia dari leluhur, 8). Keseimbangan, kesetaraan dan harmonisasi.

Makna-makna simbolik pada Tabel 1 merupakan hasil sintesis dari sejumlah artefak dalam rumah adat Hamanas Malaka, antara lain adalah atap rumah adat yang berbentuk prisma segitiga atau menyerupai perahu tertutup melambangkan perjalanan pelayaran telah berakhir. Bentuk atap tersebut berfungsi agar air hujan lancar menetes sehingga tidak menembus ke dalam rumah. Atap berbentuk prisma segitiga itu sendiri agar air hujan tidak bisa masuk dalam rumah dan angin tidak mudah merobohkan atap (Bayu, 2021).

Artefak lainnya adalah loteng berfungsi sebagai ruang untuk menyimpan makanan, dan sebagai penyimpanan benda kuno (*lulik*). Kerna itu, loteng melambangkan penghormatan terhadap leluhur, karena di atas loteng ini disimpan *lulik*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lede & Dapa (2021) bahwa loteng sebagai tempat penyimpan benda-benda keramat yang memberikan pertolongan. Di dalam rumah adat juga terdapat bale-bale, tempat duduk atau tempat istirahat suku Hamanas. Bale-bale berfungsi sebagai ruang bercengkerama, berdiskusi dan mengambil keputusan. Bale-bale dalam rumah adat Hamanas memiliki makna kesatuan antara berbagai tingkatan (*strata*) dalam suku. Bale-bale tidak sekedar tempat bernaung namun juga berfungsi untuk menyatakan status, menyampaikan informasi, memberikan rona pada kegiatan-kegiatan tertentu, menampilkan dan mendukung keyakinan-keyakinan kosmologis, menetapkan identitas pribadi atau kelompok, serta mengiaskan sistem-sistem nilai (Purnomo & Maarif, 2019). Setiap pengunjung yang datang atau melakukan aktifitas berkumpul di dalam ruangan, mengambil posisi pada bale-bale ini. Hal Ini menunjukkan sifat masyarakat yang demokratis, tidak ada perbedaan kasta namun semuanya sama kedudukannya.

Keluar masuknya ke dalam rumah adat Hamans melalui pintu berbentuk seperti persegi. Pintu pada rumah adat Hamanas dibuat serendah mungkin dengan ukuran satu meter persegi. Pintu yang rendah ini mengisyaratkan adanya sikap runduk saat akan keluar atau masuk ke dalam rumah adat sebagai wujud penghormatan terhadap para leluhur (*matebian*) yang secara roh diyakini mendiami rumah tersebut. Jalur masuk/naik dengan posisibadan sedikit merunduk merupakan suatu bentuk penghormatan (Hermansyah, 2016). Ketika masuk sampai di dalam rumah adat Hamanas, di tengah-tengahnya terdapat tiang induk (*kakuluk hun*). Tiang induk ini melambangkan relasi vertikal antara manusia yang masih hidup dengan wujud tertinggi (*iha as ba, iha leten ba, lolo liman la too, biin ain la dai*). Tiang induk berfungsi sebagai tempat berserah dan menyampaikan permohonan (*hakserak no hakroan*) kepada “wujud tertinggi” melalui para leluhur. Dalam istilah lain bahwa tiang agung melambangkan penghubung manusia dengan pihak tertinggi (Fouk *et al.*, 2019).

Salah satu tradisi masyarakat suku Hamanan ini menyuguhkan siri pinang kepada siapapun tamu atau sesama keluarga besar suku Hamanas. Suguhan siri pinang menggunakan tempat sirih-pinang (*tanasak*). *Tanasak* ini lazimnya dianyam dari daun lontar. menyimbolkan kehormatan, penghormatan, dan penghargaan, yang dalam istilah

tetun disebut *hakneter-haktaek no haliku-hafolin*. Tempat sirih-pinang bermakna sebagai sarana interaksi sosial, pendekatan sosial, kekerabatan dan keakraban sosial (Tualaka, 2019).

Ada juga *tebok* (piring tanah) dan *lolo* (guci air) dalam rumah adat Hamanas, yang lazimnya dibuat dari tanah liat dan pasir. *Tebok* dan *lolo* ini digunakan pada waktu tertentu misalkan pada saat acara *hamis* dan acara-acara lainnya. *Tebok* berfungsi sebagai tempat menaruh makanan (nasi dan jagung), juga sebagai tempat menaruh sesajian kepada para leluhur. Sedangkan *lolo* merupakan wadah untuk mengisi air. Air dalam *lolo* disebut suku Hamanas sebagai *we matakmalirin* (air berkah). *We matakmalirin* melambangkan satu karunia yang baik dari leluhur kepada warga suku Hamanas yang masih hidup. Hal ini sejalan dengan tulisan Sianipar *et al.* (2015) bahwa air dalam guci adalah sejenis air yang mengandung kesaktian. Air sakti tentunya memiliki makna kekuatan yang sakti, yang dapat melindungi manusia dari segala bahaya. Bentuk *tebok* melambangkan kelapangan hati dalam menyuguhkan makanan sehingga para penikmat makanan dapat menyantap dengan hati lapang. Sedangkan *tebok* yang disuguhkan dengan sesajian kepada leluhur melambangkan ketulusan dalam berserah sehingga leluhur dapat merestui hidup orang/kelompok orang yang memberikan sesajian. Pemberian sesajian melambangkan permohonan yang tulus diwujudkan dengan rasa keikhlasan tanpa sedikitpun merasa berat atau terbebani (Umaroh, 2018).

Artefak lainnya berupa nyiru (*barafai*) dan bakul (*baliki*) dalam rumah adat Hamanas. *Barafai* dalam rumah adat Hamanas digunakan untuk menampi/membersihkan beras maupun jagung, sedangkan *baliki* digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan makanan. Aktivitas memasak nasi, jagung atau sejenisnya dilakukan di atas tungku. Tungku dalam rumah adat Hamanas digunakan sebagai tempat api untuk menanak nasi, merebus jagung dan mematangkan sesajian berupa daging untuk para leluhur. Tiga batu tungku melambangkan keseimbangan (*ktetuk*), kesetaraan (*knesan*), dan harmonisasi (*let*) dalam mencapai tujuan. Tungku melambangkan hukum keseimbangan, selalu diperhatikan dalam mendesain karena tungku menjadi tempat menanak nasi, tempat setiap manusia memperoleh kekuatan serta menentukan hidup (Ngara, 2019).

Konsep Matematika Pada Serangkaian Artefak Rumah Adat Hamanas Malaka

Konsep matematika yang terdapat pada rumah adat dan beberapa artefak pada suku Hamanas seperti pada Tabel 2. Konsep-konsep matematika tersebut antara lain bangun datar, bangun ruang, konsep membilang, dan konsep jarak.

Beberapa konsep bangun datar yang dieksplor dari rumah adat Hamanas Malaka antara lain:

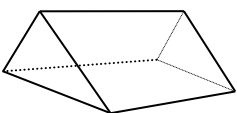
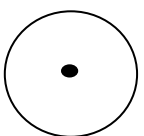
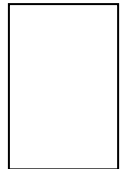
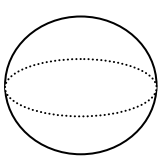
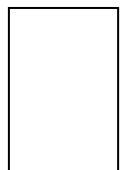
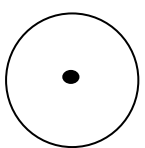
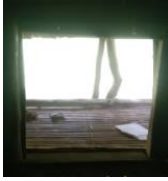
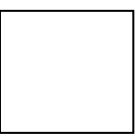
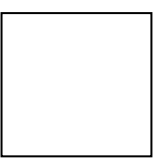
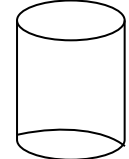
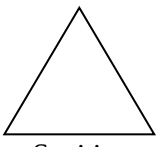
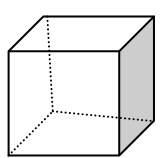
a. Persegi

Pintu dan *tanasak* terbentuk seperti sebuah persegi dengan keempat sisi sama panjang dan sudutnya sama besar. Ukuran pada *tanasak* adalah panjang setiap sisi 15 cm, sedangkan ukuran panjang setiap sisi-sisi pada pintu dengan adalah 1 meter. Suatu bidang datar yang mempunyai empat sisi sama panjang dan memiliki empat sudut sama besar disebut persegi (Wondo *et al.*, 2020).

b. Persegi panjang

Loteng, bale-bale, dan *tanasak* berbentuk seperti persegi panjang. Ukuran panjang pada loteng adalah 3 meter, dan lebarnya 1 meter. Ukuran panjang pada bele-bale adalah 5 meter, dan lebar 120 cm. Ukuran panjang *tanasak* adalah 14 cm, dan lebar 7 cm. Salah satu bentuk bangun datar yang dibentuk dari dua pasang rusuk yang masing-masing sama panjang dan sejajar dengan pasangannya, dan juga memiliki 4 sudut yang semuanya siku-siku dinamakan persegi panjang (Loviana *et al.*, 2020).

Tabel 2. Konsep Matematika Pada Serangkaian Artefak Rumah Adat Hamanas

Bentuk	Foto	Deskripsi Bentuk	Bentuk	Foto	Deskripsi Bentuk
Atap		 Prisma segitiga	Tebok		 Lingkaran
Loteng		 Persegi panjang	Lolo		 Bola
Bale-bale		 Persegi panjang	Nyiru		 Lingkaran
Pintu		 Persegi	Tanasak		 Persegi
Baliki		 Tabung			 Persegi panjang
Bagian depan dan belakang atap		 Segitiga			 Kubus

c. Lingkaran

Brafai dan *tebok* berbentuk seperti lingkaran. Proses lingkaran terbentuk karena pada proses anyaman setiap bentuk *Brafai* berdiameter 40 cm. *Tebok* berukuran kurang

lebih 20 cm. Kedua bentuk ini memiliki simetri lipat tak berhingga. Suatu bidang datar yang memiliki simetri lipat tidak terhingga disebut lingkaran (Bayu, 2021).

d. Segitiga

Bagian depan dan belakang atap rumah adat berbentuk seperti segitiga, karena didasarkan pada proses dan rangka atap yang telah ditentukan berdasarkan ukuran rumah. Ketika dilihat dari bentuknya memiliki tiga sisi dan tiga titik sudut, sehingga disebut dengan bangun datar segitiga. segitiga adalah bangun datar yang mempunyai tiga sisi yang ketiga ujungnya saling bertemu dan membentuk tiga sudut berjumlah 180 derajat serta memiliki tiga buah titik sudut (Wondo *et al.*, 2020).

Adapun beberapa konsep bangun ruang yang dieksplor dari rumah adat Hamanas Malaka antara lain:

a. Tabung

Bentuk *baliki* terlihat seperti tabung. Hal ini didasarkan pada pembentukannya melalui lingkaran yang sebangun dan sejajar serta memiliki sebuah persegi panjang yang mengelilingi kedua lingkaran tersebut. Djara *et al.*, (2021) mengatakan bahwa tabung merupakan bangun ruang berbentuk prisma tegak beraturan dengan bidang alasnya berupa lingkaran. Tabung merupakan bangun ruang yang dibatasi oleh dua lingkaran sejajar yang sama (bentuk dan ukurannya sama) dan sebuah selimut.

b. Kubus

Tanasak milik masyarakat suku Hamanas Malaka berbentuk kubus karena setiap panjang sisi dan sudutnya sama. Dikatakan kubus karena gabungan dua *tanasak* antara penutup dan induknya. Ukuran pada induk *tanasak* dibuat dengan panjang setiap sisinya 15 cm dan tinggi 10 cm. Sedangkan penutup *tanasak* dengan panjang setiap sisinya 15 cm dan tinggi 5 cm persegi. Ketika ditutup, dibaca banyaknya siswa pada *tanasak* ini adalah 12 sisi. Bayu (2021) mengatakan bahwa kubus adalah bangun ruang yang memiliki 12 sisi berbentuk persegi dengan ukuran yang sama.

c. Bola

Artefak *lolo* pada rumah adat Hamanas Malaka berbentuk menyerupai bola. Hal ini, terbentuk dari proses pembuatannya sedemikian rupa sehingga berbentuk bulat (bola) dengan luas permukaan berkisar 25 cm. Pada *lolo* ini berupa barang yang bentuknya menyerupai bulatan yang dibentuk oleh suatu lingkaran tak terhingga dengan jari-jari yang sama panjang serta berpusat pada satu titik tertentu. Bola adalah salah satu bangun ruang yang dibatasi oleh sebuah sisi lengkung atau kulit bola (Ardimansyah & Bagenda, 2014).

d. Prisma segitiga

Atap terbentuk seperti prisma segitiga karena memiliki dua alas yang sama atau kongruen. Alasnya berbentuk segitiga. Ini terlihat pada atap bagian depan dan belakang dan kedua sisi samping yang sama panjang berbentuk seperti persegi panjang. Menurut Djara *et al.* (2021) prisma segitiga adalah bidang banyak yang mempunyai sepasang sisi sejajar dan sebangun disebut alas, serta menghubungkan dengan sisi lain pada puncak-puncak dari kedua alas berbentuk segitiga.

Selain konsep bangun datar dan bangun ruang, adapun konsep membilang dan konsep jarak yang dieksplor dari rumah adat Hamanas Malaka. Konsep membilang dilihat pada bangunan rumah adat Hamanas. Dapat ditinjau dari penyusunan kayu-kayu pada atap rumah. Sebelum proses pembangunan, masyarakat suku Hamanas menghitung atau

menentukan banyaknya kayu atau tiang yang akan dipergunakan. Menurut Indriyani (2018) membilang merupakan aktivitas yang berkaitan dengan pertanyaan “berapa banyak” suatu benda atau alat yang sering digunakan dengan cara menyebutkan bilangan asli mulai dari satu sampai semua benda habis terhitung. Sedangkan konsep jarak dilihat pada cara penempatan atau penyusunan setiap kayu atau tiang pada bangunan rumah adat, karena untuk menempatkan objek satu dengan objek lainnya pastinya menggunakan konsep jarak dengan cara mengukur.

KESIMPULAN

Makna simbolik ditemukan pada tiang induk rumah adat, atap, loteng, bale-bale, pintu, *tanasak*, *tebok*, *lolo*, dan tungku. Tiang induk melambangkan relasi vertikal antara manusia yang masih hidup dengan wujud tertinggi, atap menyerupai perahu tertutup melambangkan perjalanan pelayaran telah berakhir. Loteng melambangkan bentuk penghormatan. Bale-bale memiliki makna kesatuan antara berbagai strata dalam suku. Pintu sebagai wujud penghormatan terhadap para leluhur. *Tanasak* menyimbolkan kehormatan (toleransi). *Tebok* melambangkan kelapangan/ketulusan hati. *Lolo* melambangkan suatu karunia yang baik dari leluhur dalam bentuk air berkah. Tungku melambangkan keseimbangan, kesetaraan, dan harmonisasi. Sedangkan konsep matematika yang ditemukan dalam rumah adat Hamanas yaitu konsep bangun datar, konsep bangun ruang, konsep membilang, dan konsep jarak. Bangun datar berupa persegi panjang, persegi, segitiga, dan lingkaran. Adapun konsep bangun ruang berupa tabung, bola, dan prisma segitiga. Konsep membilang dan konsep jarak pada cara penyusunan atap rumah Hamanas.

Peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya dan para guru agar dapat menghubungkan konsep matematika yang diperoleh dari penelitian ini dengan materi matematika di sekolah formal, serta menjadikannya sebagai salah satu sumber dalam proses pembelajaran matematika.

REFERENSI

- Ardimansyah, M.I., & Bagenda, D.N. (2014). Prototipe Alat Sortir Bola Berdasarkan Perbedaan Warna Menggunakan LED RGB Dan LDR Berbasis Mikrokontroler. *Jurnal Komputer Bisnis*, 5(2), 1-6.
- Bayu, D. Y. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkanae di Kota Palopo. *Skripsi*. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Djara, E., Peni, N., & Wondo, M.T.S. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Ngadhu Dan Bhaga Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran Matematika Pada Masyarakat Desa Ubedolumolo Kabupaten Ngada. *Jupika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 92-107.
- Fouk, R.F., Konradus, B., & Liliweri, Y.K. (2019). Makna Simbol-Simbol Dalam Tradisi Hamis Batar (Syukur Jagung) Pada Suku Tetun Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. *Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1245-1251.
- Funan, F.X., & Mamoh, O. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Uem Le'u Insana Dalam Kaitannya Dengan Konsep Geometri. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 63-75.

- Hermansyah, W. (2016). Terminologi Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa: Sebuah Tinjauan Antropolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(2), 293-312.
- Lede, Y.K., & Dapa, Y. J. (2021). Etnomatematika Berbasis Geometri Pada Rumah Adat Di Desa Reda Mata Kabupaten Sumba Barat Daya. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 3(1), 67-76.
- Mar, A., Mamoh, O., & Amsikan, S. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Manunis Ka'umnais Suku Uim Bibuika Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 155-162.
- Ngara, G.O., & Yulianasari, A.A.A.S.R. (2019). Makna Setiap Bagian Pada Rumah Adat Sumba Kabizzu Umbu Dedo-Sumba Barat Daya Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Masyarakat Setempat. *Jurnal Analisa*, 7(1), 24-32.
- Purnomo, A.D., & Maarif, Y.S. (2019). Membaca Kearifan Lokal Imah Panggung Bale Atikan Kampung Adat Cireunde. *Wacana Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 5(2), 357-366.
- Putri, L.I. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 21-31.
- Rahmawati, Y., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123-136.
- Sarwoedi, Desi, O.M., Peni, F., & Inyoman, W. (2018). Efektifitas Etnomatematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 171-176.
- Septian, A., & Rahayu, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pendekatan Problem Posing dengan Edmodo. *PRISMA*, 10(2), 170-181. DOI: <https://doi.org/10.35194/jp.v10i2.1813>
- Sianipar, K., Gunardi, G., & Rustiyanti, S. (2015). Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak. *Panggung*, 25(3), 228-235.
- Tualaka, D. (2019). Degradasi Fungsi, Makna dan Nilai Budaya Oko'Mama Pada Komunitas Tutar Uab Meto. *Litera: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 51-59.
- Umaroh, S.(2018). Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim. Desa Sari; Demak. Diss. IAIN Kudus: Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam.
- Rohmah, W. N., Septian, A., & Inayah, S. (2020). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis pada Materi Bangun Ruang Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa SMP. *Prisma*, 9(2), 179-191. DOI: <https://doi.org/10.35194/jp.v9i2.1043>
- Wondo, M.T.S., Mei, M.F., & Naja, F.Y. (2020). Ethnomathematic Exploration Of Lio Traditional House Of Ende District For Geometry Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 32-44.